

KAJIAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR NETIZEN DALAM POSTINGAN INSTAGRAM NAJWA SHIHAB DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT KELAS X

Afika Sucikaharti¹, Yulla Hidayah², Dadang S. Anshori³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
afikasucikaharti@upi.edu¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendapatkan formulasi kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa yang didapatkan dari komentar netizen terhadap instagram Najwa Shihab. Formulasi ini dimanfaatkan dalam penyusunan model bahan ajar anekdot bagi siswa kelas X. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar netizen terhadap postingan instagram Najwa Shihab? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar netizen terhadap postingan instagram. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa pada komentar netizen dalam postingan instagram Najwa Shihab. Terdapat 30 komentar dari postingan Najwa Shihab pada 10 video. Terdapat 30 komentar yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, yang meliputi: a) maksim kebijaksanaan sebanyak 2 atau 6,6%; b) maksim kedermawanan sebanyak 6 atau 20%; c) maksim penghargaan sebanyak 12 atau 40%; d) maksim kesederhanaan sebanyak 3 atau 10%; e) maksim pemufakatan sebanyak 5 atau 16,6%; dan f) maksim kesimpatian sebanyak 2 atau 6,6%.

Kata kunci: Bahan Ajar; instagram; Kesantunan Berbahasa; Teks Anekdot.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Tentunya, dalam hal ini komunikasi sangat perlu dilakukan. Selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan. Etika dalam berkomunikasi sangatlah penting, mengingat bahwa dalam penyampaian pesan selalu ada aspek di luar pesan yang disampaikan. Diperlukan pengolahan bahasa yang santun agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa latar belakang dan budaya penutur yang menjunjung tinggi nilai kesopanan juga menjadi salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, sehingga nantinya tidak menyakiti orang lain. Kesantunan dalam berbahasa sangatlah penting. Holmes (1995) menyatakan, "Kesantunan (politeness) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenangkan." Selain itu, Brown dan Levinson (dalam Markhamah, 2011, hlm. 153) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri atau wajah penutur atau pendengar. Menurut Rahardi (2010, hlm. 59-65) Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kebijaksanaan, mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan, mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain; (4) maksim kesederhanaan, mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan, mengurangi

ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim kesimpatian, mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, perlu ditekankan bahwa dalam berkomunikasi yang paling penting selain isi pesan yaitu cara menyampaikan pesan tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menggunakan bahasa yang santun dan menghargai mitra tutur yang diajak bicara.

Pada abad ke-21, pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi suatu kewajiban bagi peserta didik mencapai kompetensi dasar mata pelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti halnya media sosial yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dan komentar di media sosial dapat dijadikan sebagai rancangan bahan ajar. Sebagai salah satu contoh, yaitu teks anekdot. Jika dilihat dari media sosial, terdapat banyak postingan terutama yang diposting oleh orang ternama, banyak pula komentar yang jika dianalisis dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran dalam teks anekdot. Mengapa demikian? Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas X. Muthiah (2012) yang berpendapat bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Pendapat tersebut diperkuat dengan Kosasih (2014, hlm. 2) yang menyatakan,

"Teks anekdot merupakan teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor dan kritikan. Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Teks anekdot tidak semata-mata menyediakan hal yang lucu, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain dibalik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak."

Dewasa ini, media sosial sudah menjadi suatu kebutuhan bagi siapa saja yang mengakses informasi. Dimudahkan dengan akses informasi tak terbatas, menjadikan masyarakat masih belum bisa memfiltrasi informasi-informasi apa saja yang layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama anak-anak yang masih bersekolah pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Sering kali, postingan-postingan di media sosial menjadi sorotan utama. Bukan tidak mungkin, jika mereka mengikuti publik figur di media sosial dan mencari informasi di kolom komentar. Komentar-komentar lucu, *nyeleneh*, pedas, pasti akan selalu ada pada postingan tokoh-tokoh ternama. Komentar-komentar tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terkait kesantunan berbahasa. Terkadang, masih ada saja siswa-siswa yang mengingat atau bahkan mengucapkan kata-kata yang diambil dari komentar yang ada pada postingan media sosial khususnya di instagram.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang cukup aktif digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dan di dunia. Berbagai postingan berupa gambar dan video dapat dengan mudah ditemukan di instagram. Bambang (Atmoko, 2012, hlm. 10) menjelaskan,

"Instagram adalah sebuah aplikasi dari Smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus."

Tidak seperti media sosial yang lainnya, seperti facebook dan youtube, instagram tidak menyediakan fitur *dislike* atau tidak menyukai suatu postingan. Ini mengindikasikan terjadinya ketidaksukaan yang ditunjukkan dalam bentuk komentar pedas. Kalimat-kalimat

sindiran, kritikan, protes yang dilontarkan kepada pemilik akun instagram dapat mempengaruhi psikologis pemilik akun tersebut atau bahkan yang membacanya itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan penutur, mitra tutur, dan isi pesan yang akan disampaikan, melainkan aspek-aspek seperti kesantunan berbahasa dan yang lainnya. Adanya komentar-komentar pedas yang terdapat di kolom postingan instagram, serta publik figur yang memposting suatu hal, dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis teks anekdot SMA kelas X. Sholekah (2016, hlm. 50) telah melakukan penelitian dengan hasil tes keterampilan menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa masuk pada kategori sangat baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar netizen terhadap postingan instagram.

Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan pokok penting dalam berkomunikasi. Holmes (1995) mengartikan, "kesantunan (politeness) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan."

Menurut Rahardi (2010, hlm. 59-65) Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kebijaksanaan, mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan, mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain; (4) maksim kesederhanaan, mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan, mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim kesimpatian, mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Pengertian Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang cukup aktif digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dan di dunia. Berbagai postingan berupa gambar dan video dapat dengan mudah ditemukan di instagram. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", dimana cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah, instagram berasal dari kata "instantelegram" (Putri, 2013, hlm. 14). Berkaitan dengan pendapat tersebut, Bambang (dalam Atmoko, 2012, hlm. 10) menjelaskan,

"Instagram adalah sebuah aplikasi dari Smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus."

Tidak seperti media sosial yang lainnya, seperti facebook dan youtube, instagram tidak menyediakan fitur *dislike* atau tidak menyukai suatu postingan. Ini mengindikasikan

terjadinya ketidaksukaan yang ditunjukkan dalam bentuk komentar pedas. Kalimat-kalimat sindiran, kritikan, protes yang dilontarkan kepada pemilik akun instagram dapat mempengaruhi psikologis pemilik akun tersebut atau bahkan yang membacanya itu sendiri.

Pengertian Psikolinguistik

Dardjowidjojo (2005) menyebutkan,

"Psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni, proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka."

Selain itu, Lado (1976, hlm. 220) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan penutur, mitra tutur, dan isi pesan yang akan disampaikan, melainkan aspek-aspek seperti kesantunan, psikologi, dan yang lainnya. Adanya komentar-komentar pedas yang terdapat di kolom postingan instagram, serta publik figur yang memposting suatu hal, dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran terutama dalam pembelajaran teks anekdot SMA kelas X.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa dalam komentar netizen pada postingan instagram Najwa Shihab. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa kesantunan berbahasa. Djajasudarma (1993, hlm. 8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: a) mendata video yang akan dianalisis; b) mendata komentar-komentar yang terdapat pada postingan di instagram Najwa Shihab; c) komentar-komentar direkam dan diketik di laptop; d) data diberi kode untuk memudahkan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 30 komentar dari postingan Najwa Shihab pada 10 video di instagram. Terdapat 30 komentar yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, yang meliputi: a) maksim kebijaksanaan sebanyak 2 atau 6,6%; b) maksim kedermawanan sebanyak 6 atau 20%; c) maksim penghargaan sebanyak 12 atau 40%; d) maksim kesederhanaan sebanyak 3 atau 10%; e) maksim pemufakatan sebanyak 5 atau 16,6%; dan f) maksim kesimpatian sebanyak 2 atau 6,6%.

Penelitian ini sangat berimplikasi pada bidang kajian pragmatik terlebih tentang kesantunan berbahasa. Menurut Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Seseorang harus mampu mengolah bahasa baik secara lisan maupun tulis untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Pemilihan bahasa yang tidak tepat akan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman terlebih pada saat menyampaikan komentar atau kritikan. Berdasarkan penelitian

ini, ditemukan adanya ketidakpatuhan pada kesantunan berbahasa yang terdapat pada komentar postingan instagram Najwa Shihab.

SIMPULAN

1. Secara umum, prinsip kesantunan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Terdapat 30 komentar yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, yang meliputi: a) maksim kebijaksanaan sebanyak 2 atau 6,6%; b) maksim kedermawanan sebanyak 6 atau 20%; c) maksim penghargaan sebanyak 12 atau 40%; d) maksim kesederhanaan sebanyak 3 atau 10%; e) maksim pemufakatan sebanyak 5 atau 16,6%; dan f) maksim kesimpatian sebanyak 2 atau 6,6%.
2. Pada ketidakpatuhan kesantunan berbahasa di postingan instagram Najwa Shihab, adanya komentar pedas, humor, dapat dijadikan sebagai rancangan bahan ajar teks anekdot siswa kelas X SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. Instagram Handbook. Jakarta: Media Kita
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode Linguistik. Bandung: Eresco.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. Syntax and Semantics Vol 3 : Speech Acts . New York: Academic Press.
- Holmes, Janet. Women, Men, and Politeness. 1995. Harlow, Essex: Longman Group UK Ltd.
- Markhamah, dkk. 2011. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kosasih. 2014. Jenis-jenis Teks. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, G. 1989. Principle of Pragmatics. London : Longman.
- Muthiah, Hani. 2012. "Penggunaan Media Teks Dongeng"
- Nasrullah, Rulli. 2020. Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi). Bandung: Simbiosis Rekatamma Media.
- Sholekah, L.A.N. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014